

Mahasiswa Antropologi UNAIR Teliti Uniknya Tradisi Lamaran di Lamongan

UNAIR NEWS – Pada umumnya proses lamaran (meminang) dalam perkawinan dimulai oleh pihak laki-laki, tetapi di Kabupaten Lamongan inisiatif itu dari pihak perempuan yang meminang calon suaminya. “Keunikan” inilah yang menggelitik lima mahasiswa jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga (UNAIR) tertarik melakukan penelitian tentang lamaran wanita terhadap pria.

Kelima mahasiswa Antropologi FISIP UNAIR itu adalah Luluk Oktavia, Yusuf Bilal Abdillah, Biandro Wisnuyana, Dyah Bratajaya Wisnu Puteri, dan Selvi Nur An Nisaa Permata. Kemudian mereka menuangkan ide ini dalam proposal Program Kreativitas Mahasiswa bidang Penelitian Sosial Humaniora (PKM-PSH).

Proposal berjudul “Menguak Tradisi Lamaran (Calon Mempelai Wanita Terhadap Calon Mempelai Pria) di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur” ini berhasil lolos seleksi dan mendapatkan pendanaan pengembangan dari Kementrian, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

“Ini benar-benar bagai pepatah *Lain ladang lain belalang, Lain lubuk lain ikannya* – artinya di setiap daerah memiliki adat istiadat berbeda, satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah lainnya. Salah satunya di Lamongan Jawa Timur ini,” kata Luluk Oktavia, ketua penelitian.

Ternyata terdapat kisah dibalik tradisi lamaran ini, yang tidak lain adalah kisah yang terjadi di zaman kerajaan dahulu. Dimulai dari sebuah kisah tentang Tumenggung Lamongan. Ia mempunyai dua anak laki-laki yang rupawan, namanya Panji Laras Liris. Ketampanan pemuda ini sangat terkenal, hingga membuat

dua putri dari Kerajaan Kediri jatuh cinta kepada Panji Laras Liris.

Singkat cerita, kedua putri dari Kerajaan Kediri itu pergi ke daerah Lamongan untuk meminang Panji Laras Liris. Pada akhirnya saat masih ditengah perjalanan sudah ditolak, karena Panji Laras Liris merasa jijik melihat kaki sang putri yang banyak bulu seperti kaki kuda.



Salah satu pelaksanaan tradisi lamaran yang hingga saat ini masih dilaksanakan di Kab. Lamongan: pihak perempuan yang melamar laki-laki. (Foto: Istimewa)

Maka dari itu, hingga saat ini masyarakat Lamongan memiliki anggapan keyakinan bila laki-laki Lamongan menikah dengan wanita asal Kediri, mereka akan mendapatkan kesialan dalam hubungan rumah tangganya. Dari cerita inilah melahirkan tradisi di Lamongan bahwa pihak wanita yang harus melamar pria.

“Jadi dalam lamaran ini ada beberapa prosesi, seperti *njaluk*, *ganjur*, *milih dino*, dan *pernikahan*. Di mana orang tua pihak wanita meminta kepada si pria untuk menjadi menantunya. Setelah meminta (*njaluk*), mereka melakukan *ganjuran* (lamaran)

ke pihak pria, lalu pihak pria membalas *ganjuran* itu selang beberapa hari. Kalau semua sudah saling setuju, baru kedua pihak menentukan hari pernikahannya, setelah itu mereka menikah," tambah Luluk Oktavia.

Pada tradisi lamaran ini terdapat nilai-nilai social, yaitu pihak wanita yang mendatangi pria. Disini terkesan bahwa ada penghargaan dari seorang wanita kepada pria. Selain itu terdapat kesan bahwa seorang pria harus menjaga wanita karena ia juga mampu memberikan sesuatu kepada pria yang dipercayainya itu. Jadi bila ada laki-laki yang hanya menggantungkan hidupnya pada seorang wanita dan rumah tangganya berantakan, maka harga diri laki-laki itu akan turun di masyarakat umum.

Perspektif lain juga terlihat pada *seserahan* yang dibawa pihak wanita dalam proses lamaran. Setelah diterima oleh pihak pria, dalam pernikahan nanti si pria akan memberikan *mahar* yang lebih besar dari nilai *seserahan* yang telah diterima itu.

"Ini memberikan kesan bahwa terdapat rasa gengsi dari pihak pria jika *mahar* yang diberikan lebih kecil dari *seserahan* yang dibawa pihak wanita. Sebagai calon kepala keluarga haruslah mapan dan memiliki derajat lebih tinggi dari isterinya. Oleh karena itu, mereka menunjukkannya dari *mahar* yang diberikan kepada calon istrinya," tambah Luluk. (*)

Editor: Bambang Bes